

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Naskah SP merupakan karya sastra yang tidak diketahui siapa penulisnya, dan waktu penulisannya. Walaupun pemilik naskah memperkirakan bahwa naskah tersebut ditulis pada tahun 1333 H, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dugaan tersebut tidaklah benar. Bahasa yang digunakan dalam teks adalah bahasa Sunda dengan tulisan aksara Arab Pegon namun banyak istilah yang sudah tidak lazim digunakan pada masa kini. Naskah SP dapat disebut sebagai dokumen kebudayaan, khususnya tradisi sawér pangantén yang merupakan salah satu prosesi adat Sunda dalam sebuah pernikahan.

Sebagai simbol kasus kesalahan tulis yang tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku dan kamus bahasa Sunda, pada langkah edisi teks naskah SP digunakan tanda-tanda seperti tanda kurung siku ([...]) yang dipakai untuk menandai kesalahan tulis jenis adisi, tanda kurung ((...)) dipakai untuk menandai kasus penyimpangan jenis omisi, dan tanda kurung lancip (<...>) dipakai sebagai tanda pada kasus penyimpangan emendasi.

Hasil analisis pada naskah SP kasus-kasus kesalahan tulis tersebut dengan jumlah yang dibilang cukup banyak. Dengan rincian, kategori adisi berjumlah 63 kasus, sementara pada kategori omisi berjumlah 10 kasus, dan pada kategori emendasi 4 kasus dari keseluruhan isi teks naskah SP.

Struktur teks naskah SP terdiri dari pembukaan yang terdiri dari dua pupuh asmarandhana pada bait 1 dan bait 2. Selanjutnya bagian isi berisi amanat atau pepatah yang khusus diberikan kepada calon pengantin, dengan pelantunan untuk pengantin wanita terlebih dahulu. Jika sudah selesai, maka amanat baru disampaikan untuk pengantin pria. Bagian penutup teks naskah SP berisi 3 wawangsalan dan kata-kata pamit dari juru sawer dengan mempersilahkan duduk kepada kedua mempelai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada naskah SP, peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan isi teks naskah SP, memuat ajaran agama terutama agama islam tentang pedoman berumah tangga agar menghasilkan keluarga yang harmonis. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji terkait nilai-nilai agama yang terkandung dalam naskah SP. Sehingga keyakinan yang diyakini pada waktu penulisan atau penyalinan teks naskah dapat diketahui.
2. Isi teks naskah SP yang peneliti kaji, hampir sama isinya dengan naskah yang peneliti terdahulu yaitu Roma Kyo Kae Saniro tahun 2013. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya bisa menemukan sumber utama yang menjadi contoh dalam penulisan teks naskah SP yang peneliti dan naskah SP yang diteliti oleh Saniro. Karena boleh jadi naskah yang peneliti dan Saniro kaji bersumber pada satu naskah yang sama sebab dua-duanya berasal dari Kabupaten Bandung dengan kecamatan yang berbeda.
3. Naskah SP sebagai dokumen budaya masa lampau lebih baik disimpan di tempat pelestarian naskah. Naskah SP juga telah didaftarkan untuk menjadi salah satu koleksi Perpustakaan oleh sang pemilik. Hal tersebut bertujuan agar naskah SP lebih mudah dijangkau oleh masyarakat umum karena keberadaannya yang disimpan secara khusus di tempat cagar budaya.
4. Penelitian terhadap naskah SP, diharapkan bisa menarik masyarakat luas agar berminat untuk mengkaji teks-teks naskah sebagai perwujudan dari upaya pelestarian budaya masa lampau yang tertulis pada teks.
5. Bagi pemerintah, peneliti sarankan agar memberikan perhatiannya terhadap naskah-naskah yang masih tersebar luas di masyarakat umum untuk mengambil tindakan, berupa memberikan bantuan dalam menangani proses perawatan dan penyimpanan, baik dengan memberikan arahan atau menerjunkan beberapa ahli untuk menangani langsung prosesnya apabila tetap akan disimpan dan dikoleksi secara perorangan. Tindakan lainnya yaitu memindahkan naskah tersebut untuk

dikoleksi secara langsung oleh lembaga legal terkait yang biasa menangani naskah.

6. Bagi departemen pendidikan, penulis sarankan agar memberikan sarana dan prasarana kepada mahasiswa pada mata kuliah filologi, kodikologi dan tekstologi agar terjun langsung ke lapangan menelusuri, melihat, dan mengidentifikasi naskah di masyarakat secara bersama untuk dikaji bersama. sehingga mahasiswa dapat memahami lebih dalam, menaruh ketertarikan yang lebih jauh, dan memahami kepentingan melakukan revitalisasi naskah kuno di era kini.
7. Bagi dinas pariwisata dan kebudayaan, penulis sarankan untuk mengadakan kegiatan yang dapat memperluas wawasan masyarakat umum terhadap naskah, terutama soal cara membaca aksara-aksara pada naskah kuno, pentingnya merawat dan menyimpan naskah dengan baik, serta melestarikan naskah kuno yang termasuk dalam bagian budaya masyarakat.
8. Bagi dinas perpustakaan dan arsip, disarankan agar melakukan sosialisasi atau coba memperkenalkan naskah-naskah kuno yang ada pada masyarakat umum guna menambah wawasan mereka terhadap naskah-naskah kuno yang dimiliki oleh masing-masing dispusip, sehingga masyarakat tidak merasa asing terhadap naskah kuno.